



PENERAPAN MODEL PBL STRATEGI SQRQCQ UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA

Elga Herawati Juliana¹, Tatang Syaripudin², Andhin Dyas Safitri³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik Fakultas
Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: elgajuliana1@gmail.com; tatang.syaripudin@gmail.com; andhindyas@upi.edu.

Abstract: The goal of learning mathematics is to have mathematical problem solving skills. These abilities equip students to meet practical needs in their daily activities. The problem in learning mathematics for elementary students is a matter of mathematics with non-routine settlement procedures. Around 50% of students in grade 4D SD C Cobleng district still lack in mathematical problem solving skills, due the lack of students in understanding the problem, incorrect in solving problems, doing calculations incorrectly and not re-checking the answer to avois mistakes and find alternativ answers. These things cause the lack of students in mathematical problem solving skills. To overcome a problem, learning activities must be carried out that emphasize those things. Therefore, classroom action research (PTK) is conducted to improve mathematical problem solving skills by applying the PBL model (Problem Based Learning) SQRQCQ strategy (Survey, Question, Re-Read, Question, Compute, Question). After applying the PBL model SQRQCQ strategy with stages 1) Formulating the problem – Survey, 2) Analyzing the problem, Formulating hypotheses – Question1, 3) Collecting emprical data and classifying them as evidence for hypothesis - Re-read and Question2, 4) Proving hypotheses – Compute, 5) Determining choices settlement – Question3.

Keywords: PBL, SQRQCQ, problem solving skills

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk diberikan kepada siswa Sekolah Dasar, karena matematika di SD merupakan mata pelajaran yang dapat mempelajari

dan mendalami mata pelajaran lanjutan lainnya pada tingkat lanjut. Mata pelajaran matematika erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, hal tersebut karena melalui pembelajaran matematika siswa dapat berpikir secara

sistematis dan logis untuk kebutuhan praktisnya pada kehidupan sehari-hari seperti proses jual beli dan kegiatan lainnya yang membutuhkan mata pelajaran matematika untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada proses pembelajaran matematika bahwasanya matematika di SD tidak hanya melakukan hitung-menghitung saja, namun pembelajarannya dapat berupa sebuah masalah yang harus dipecahkan oleh siswa sekolah dasar. Matematika menjadi cabang ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh siswa yang berguna untuk memenuhi tantangan masa depan siswa kelak. Menurut Utami, dkk (2017, hlm. 673) bahwa “dalam belajar matematika siswa tidak hanya belajar konsep dan teori tetapi siswa dituntut untuk memiliki kemampuan pemahaman matematis, pemecahan masalah matematis, komunikasi matematis, koneksi matematis dan penalaran matematis”.

Tujuan mata pelajaran matematika menurut Kemendikbud (2013) adalah “membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis”. Artinya dalam pembelajaran matematika ditekankan kemampuan pemecahan masalah matematis. Maka dari itu, pembelajaran matematika dapat menjadi wadah bagi guru untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Menurut Ismawati (2014 (dalam Rostika dan Herni, 2017, hlm. 36) bahwa “kemampuan pemecahan masalah amatlah penting bukan saja bagi mereka yang kemudian hari akan mendalami matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain maupun kehidupan sehari-hari”.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat dan diukur berdasarkan hasil tes evaluasi, menurut Rostika (2017, hlm. 36) bahwa “kriteria siswa dapat dikatakan mampu

menyelesaikan masalah, apabila ia dapat memahami masalah yang terjadi, mampu memilih cara atau strategi yang tepat dalam menyelesaikannya serta dapat menerapkannya dalam penyelesaian masalah tersebut”. Hal-hal tersebut lebih diperjelas lagi dan merupakan indikator daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menurut Rostika dan Herni (2017, hlm40), diantaranya: “1) Memahami masalah dengan indikator mampu mengidentifikasi data yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap, 2) Memecahkan penyelesaian masalah dengan indikator menggunakan strategi atau rumus yang benar, 3) Melaksanakan perhitungan sesuai dengan rencana dengan indikator mampu melakukan perhitungan dengan hasil yang benar, 4) Memeriksa kembali kebenaran jawaban dengan indikator menjelaskan atau menginterpretasikan hasil”.

Hasil observasi pada proses pembelajaran matematika di kelas IVD salah satu sekolah dasar di kecamatan Cobleng menunjukkan kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematis yang ditunjukkan oleh data nilai siswa yang belum mencapai dan melebihi nilai KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 72. Hal tersebut ditunjukkan dengan 50% siswa dari 32 siswa belum mencapai nilai KKM. Kemampuan pemecahan masalah juga erat kaitannya dengan ketuntasan belajar atau prestasi belajar siswa, karena semakin besar tingkat kemampuan pemecahan masalah matematisnya maka akan sebesar pula nilai matematika yang diraihinya. Hal tersebut diperkuat oleh Hodiyanto (2017, hlm. 208), bahwa “terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah dengan prestasi belajar”.

Berdasarkan hasil observasi bahwa kurangnya sebagian siswa dalam satu kelas pada kemampuan pemecahan masalah matematis dikarenakan terdapat

siswa yang tidak memahami masalah, karena siswa tidak membaca soal cerita secara menyeluruh dan siswa tidak mengidentifikasi soal cerita yang diberikan. 2) terdapat siswa yang tidak memecahkan penyelesaian masalah dengan benar, karena terdapat siswa yang memasuki rumus atau strategi yang tidak tepat, 3) terdapat siswa yang tidak melaksanakan perhitungan sesuai rencana, hal tersebut karena siswa membuat kesalahan dalam melakukan perhitungan, 4) terdapat siswa yang tidak memeriksa kembali jawaban mereka, mereka tidak menyimpulkan hasil pemecahan ataupun mencari solusi alternatif untuk memecahkan masalah.

Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat guru lakukan dengan meningkatkan kriteria tersebut atau dengan cara menekankan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan siswa dalam kriteria tersebut. Proses pembelajaran yang dimaksud dapat berupa pemberian masalah, masalah yang dimaksud adalah pemberian soal matematika yang bersifat non rutin atau proses pemecahannya tidak menggunakan prosedur rutin.

Maka dari itu, perlu pembelajaran yang menekankan hal-hal diatas untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Delisle dalam (Abidin 2014, hlm. 159) menyatakan bahwa “model PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran”. Model PBL (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, karena pada proses pembelajarannya mengangkat sebuah masalah yang harus dipecahkan oleh siswa sebagai topik pembelajaran

dan pengetahuan baru dapat diraih siswa selama proses tersebut.

Menurut Siswono (2005) yang dikutip oleh Assegaf (2016, hlm. 41) bahwa “*Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengajukan masalah dan dilanjutkan dengan menyelesaikan masalah tersebut”.

Selain itu, permasalahan yang disajikan pada pembelajaran matematika dapat berupa soal cerita atau soal non rutin. Terdapat strategi pembelajaran yang mengangkat masalah berupa soal cerita pada prosesnya, yaitu strategi SQRQCQ (*Survey, Question, Re-Read, Question Compute dan Question*).

SQRQCQ adalah strategi dalam model pembelajaran PBL. Menurut Mulyati, dkk (2017), bahwa “*SQRQCQ is one of the problem solving process learning strategies giving the students ability to gain a holistic understanding through reading activities*”. Strategi ini merupakan strategi yang berbasis pemecahan masalah, strategi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman pada siswa melalui aktivitas membaca secara menyeluruh dari masalah yang diberikan yang berupa soal cerita. *Orhun (2003), Hite (2009), dan Basol, Özel, dan Özel (2011* dalam Mulyati , dkk (2017), menerangkan bahwa “ada korelasi positif antara keterampilan membaca dan pemecahan masalah matematika”. Selain itu menurut Abidin (2012, hlm.110) “SQRQCQ ditujukan untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan matematis, membiasakan diri memahami soal cerita matematis serta pola pemahamannya, memperhatikan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang.”

Penerapan model PBL strategi SQRQCQ dirasa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena pada langkah atau tahap kegiatannya mencakup indikator kemampuan pemecahan masalah

matematis. Adapun penerapan model PBL strategi SQRQCQ pada langkah pembelajaran adalah 1) merumuskan masalah – *survey*, 2) menelaah masalah, merumuskan hipotesis – *question1*, 3) mengumpulkan data empiris dan mengelompokannya sebagai bahan pembuktian hipotesis – *re-read* dan *question2*, 4) pembuktian hipotesis – *compute*, 5) menentukan pilihan penyelesaian – *question3*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK digunakan untuk menganalisis masalah yang terjadi melalui kegiatan refleksi guru sebagai peneliti atas masalah yang terdapat pada kelasnya, hal tersebut diperkuat oleh pendapat Widayati (2008, hlm. 88) bahwa:

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan dan Robbin Mc Taggart. Dalam model penelitian ini terdapat beberapa tindakan yang dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan serta refleksi. Kegiatan-kegiatan tersebut disebut dengan satu siklus. Setelah melakukan refleksi, peneliti dapat kembali pada perencanaan dan seterusnya.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV D salah satu sekolah dasar di kecamatan Coblong dengan jumlah siswa sebanyak 32. Penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus dengan alokasi waktu sebanyak 4 x 35 menit. Siklus I

dilaksanakan pada tanggal 02 April 2019 dengan materi data dan tabel, serta siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 April 2019 dengan materi diagram

Pengukuran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dilakukan melalui tes. Instrumen yang digunakan adalah lembar evaluasi yang diberikan diakhir pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan dua prosedur analisis data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data-data yang telah didapatkan kemudian diolah untuk diketahui dan disimpulkan hasilnya yang dikaitkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan, peneliti menyajikan temuan hasil penelitian dan pembahasannya. Temuan penelitian tersebut meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan tindakan siklus I dan siklus II.

RPP yang peneliti buat disusun dengan mengacu pada sistematika penulisan RPP dari Permendikbud No.22 tahun 2016, yang terdiri dari identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian. RPP yang disusun disesuaikan dengan tahapan-tahapan strategi SQRQCQ sebagai penawar daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Karakteristik RPP yang menerapkan model PBL strategi SQRQCQ tentu berbeda dengan RPP yang digunakan guru sebelumnya. Perbedaan yang mencolok yaitu pada langkah kegiatan, yang terdiri dari 1) merumuskan masalah – *survey*, 2) menelaah masalah, merumuskan hipotesis

– question1, 3) mengumpulkan data empiris dan mengelompokkannya sebagai bahan pembuktian hipotesis – *re-read* dan *question2*, 4) pembuktian hipotesis – *compute*, 5) menentukan pilihan penyelesaian – *question3*.

Pelaksanaan pembelajaran matematika menerapkan materi data dan tabel (siklus 1) dan diagram (siklus 2) serta menerapkan model PBL strategi SQRQCQ, pada tahap 1 yaitu merumuskan masalah – *survey*, setelah siswa diberikan orientasi masalah yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan diberikan, guru membagikan LKS dan siswa membaca bersama-sama mengidentifikasi permasalahan, Mulyati (2016) “Ciri-ciri suatu soal disebut masalah, yaitu: menantang pikiran, tidak otomatis diketahui cara penyelesaiannya (non-rutin), dan bergantung pada individu yang menghadapinya”. Guru membagikan LKS yang berisi soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Tahap ke dua adalah menelaah masalah, merumuskan hipotesis – *question1*, setelah siswa membaca secara sekilas, guru menanyakan kepada siswa mengenai hal yang diketahui maupun ditanyakan. Sampai akhirnya siswa menelaah kembali dan menuliskan hal yang diketahui. Menurut Jerome Bruner (dalam Budiningsih, 20014) dalam (Izzaty, 2006, hlm.79) bahwa “proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif apabila pendidik memberi kesempatan kepada pelajar untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman berbagai macam contoh tentang kehidupan dan permasalahannya”.

Tahap ke tiga yaitu mengumpulkan data empiris dan mengelompokkannya sebagai bahan pembuktian hipotesis – *re-read* dan *question2*, pada tahap ini guru membimbing siswa untuk dapat mengetahui dan menemukan langkah atau model matematika yang sesuai untuk

menyelesaikan masalah, siswa diajak membaca kembali soal atau dapat membaca dari literatur lain. Kemudian siswa menuliskan rumus atau strategi matematika yang akan digunakan. Menurut Polya dalam (Hudoyo 1990) (dalam Winarni dan Sri 2017, hlm. 117) bahwa “masalah untuk menemukan lebih penting dalam matematika tingkat SD, sedangkan masalah untuk membuktikan lebih penting dalam matematika lanjut”.

Pada tahap ke empat yaitu pembuktian hipotesis – *compute*, siswa melaksanakan perhitungan sesuai strategi matematika yang telah direncanakan.

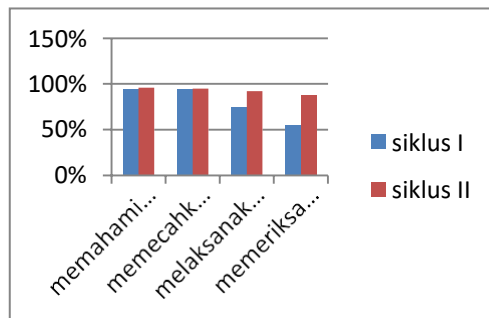
Langkah terakhir adalah menentukan pilihan penyelesaian – *question3*, guru membimbing siswa dengan pertanyaan yang memancing siswa untuk mengecek kembali, menyimpulkan hasil ataupun menggunakan jawaban alternatif selain yang biasa digunakan. Hudojo (2006) mengemukakan bahwa:

Jika penyelesaian sudah diperoleh harus dicek kembali pertanyaan-pertanyaan dari siswa, misalnya: 1) Sudah cocokkah hasilnya? 2) Apakah tidak ada hasil yang lain? 3) Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tersebut? 4) Dengan cara yang berbeda apakah hasilnya sama?

Berdasarkan kegiatan pembelajaran tahapan pembelajaran yang menerapkan model PBL strategi SQRQCQ memiliki karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa. karena pada setiap langkahnya guru melibatkan siswa untuk menemukan jawaban ataupun konsepnya sendiri berdasarkan proses pemecahan masalah yang dilakukan siswa sendiri. Dalam pembelajarannya guru hanya sebagai *facilitator* yang membimbing siswa memudahkan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional tanpa adanya

kesempatan atau keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuannya.

Setelah diterapkannya model PBL strategi SQRQCQ terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, berikut diagram data peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada prasiklus sampai siklus II:



Grafik 1. Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik diatas bahwa telah terjadi peningkatan pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam siklus I dan siklus II. Pada indikator 1 yaitu memahami masalah terjadi peningkatan sebanyak 1% dari 95% menjadi 96%. Pada indikator ke dua terjadi peningkatan sebesar 1% dari 94% menjadi 95%, pada indikator ke tiga terjadi peningkatan sebesar 17% dari 75% menjadi 92,5. Dan pada indikator terakhir yaitu memeriksa kembali telah terjadi peningkatan sebesar 32%, dari 55% menjadi 87,50%.

Pada siklus I dan siklus II, indikator yang pertama adalah memahami masalah dimana siswa harus mengetahui dan menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan dengan benar dalam kolom jawaban. Sebagian besar siswa sudah dapat menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan. Menurut Strichart (2000) bahwa “strategi SQRQCQ merupakan suatu strategi yang dapat membuat siswa memahami materi soal cerita”.

Indikator ke dua adalah merencanakan penyelesaian masalah, pada aspek ini sikap yang muncul pada diri siswa adalah menuliskan strategi

matematika atau rumus matematika yang sesuai dengan masalah. Setelah siswa belajar dengan proses pemecahan masalah maka siswa mendapatkan konsep dari proses tersebut yang dapat ia terapkan pada masalah matematis yang guru berikan maupun masalah praktis pada kehidupan sehari-harinya. Menurut Torp dan Sage dalam (Abidin 2014, hlm.160) bahwa “model PBL merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar beroleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks”.

Indikator yang ke tiga adalah melaksanakan perhitungan. Sikap yang muncul pada indikator ini adalah siswa mulai memasukan data yang diketahui dan menghitungnya sesuai dengan strategi atau prosedur yang telah direncanakan oleh siswa. proses matematis ini membutuhkan ketelitian untuk mencapai hasil yang tepat, maka strategi SQRQCQ dirasa tepat untuk membantu pembelajaran siswa dalam kegiatan pemecahan masalah matematis, masalah matematis tersebut tentu saja memuat masalah hitung menghitung. Menurut Kane (2010, hlm. 12) bahwa “*The SQRQCQ literacy strategy was specially designed to assist students in learning mathematics*”. Artinya bahwa strategi literasi SQRQCQ dirancang khusus untuk membantu siswa dalam pembelajaran matematika.

Indikator ke empat yaitu memeriksa kembali jawaban. Pada indikator ini tidak hanya menyimpulkan jawaban saja, namun siswa dituntut harus dapat membuat atau menentukan bentuk penyelesaian lainnya. Namun pada siklus I indikator ini hanya dicapai 55%, hal tersebut dikarenakan guru tidak memberikan tidak memberikan contoh alternatif jawaban.

Karena perkembangan usia anak SD menurut Piaget berada pada tahap

operasional konkrit, hal tersebut diperkuat oleh Suherman, dkk (2001) dalam (Mulyati, 2016) bahwa “berdasarkan penelitian Piaget diungkapkan bahwa perkembangan intelektual anak usia SD berada pada tahap operasional konkrit”. Pada tahap ini siswa sudah berpikir secara rasional dan intelektual namun hanya dalam situasi yang konkret. Menurut Suparno (2001, hlm. 87) bahwa “siswa masih terikat kepada pengalaman pribadi yang masih konkret dan belum formal”. Selain itu juga menurut Mulyati (2016) bahwa “siswa belum mampu merumuskan semua alternatif jawaban yang mungkin dari sebuah masalah”. Berdasarkan pernyataan itu, bahwa memang guru perlu memberikan pengalaman pada siswa dengan memberikan contoh jawaban alternatif terlebih dahulu pada siswa pada saat proses pembelajaran.

Setelah guru melakukan perbaikan dan melakukan rekomendasi dengan memberikan contoh jawaban alternatif kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung, telah terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II di indikator memeriksa kembali dengan menuliskan jawaban alternatif, pencapaian tersebut mencapai 87,50%.

SIMPULAN

Penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) strategi SQRQCQ (*Survey, Question, re-Read, Question, Compute, Question*) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP yang digunakan disusun berdasarkan Permendikbud No.22 tahun 2016. Komponen-komponen RPP tersebut terdiri dari identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi

pelajaran, metode/model pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran serta penilaian. Langkah-langkah kegiatan disesuaikan dengan karakteristik model PBL strategi SQRQCQ.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan karakteristik model PBL strategi SQRQCQ sesuai yang telah direncanakan. Ciri khas yang membedakan pelaksanaan pembelajaran model PBL strategi SQRQCQ dengan pelaksanaan yang lainnya adalah 1) merumuskan masalah – *survey*, 2) menelaah masalah, merumuskan hipotesis – *question1*, 3) mengumpulkan data empiris dan mengelompokannya sebagai bahan pembuktian hipotesis – *re-read* dan *question2*, 4) pembuktian hipotesis – *compute*, 5) menentukan pilihan penyelesaian – *question3*.

Berdasarkan langkah-langkah kegiatannya, siswa dilibatkan untuk membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman belajarnya melalui proses pemecahan masalah yang telah guru sajikan, maka dari itu pembelajaran yang menerapkan model PBL strategi SQRQCQ dapat memberikan pengalaman bermakna dan bersifat *student centre* karna siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajarannya.

3. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Terjadi peningkatan secara signifikan pada pra siklus, siklus I dan siklus II setelah diterapkannya model PBL strategi SQRQCQ. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil tes pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 80%. Selain itu pada siklus II pun mengalami peningkatan sebesar 92,85%. Maka dari itu hal tersebut dapat membuktikan bahwa penerapan model PBL tipe SQRQCQ ini dapat dikatakan

mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memecahkan masalah data dan diagram.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Assegaf, Asrani dan Uep Tatang. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitik melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1), 38-48.
- Hodiyanto. (2017). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemampuan Koneksi Matematis dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*. 6(2), 208-218.
- Hudojo, H. (2006). *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Izzaty, R.E., (2006). Problem Based Learning dalam Pembelajaran di perguruan Tinggi. *Jurnal Paradigma*. 1(1), 77-83
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyati, Tita. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(2), 1-15.
- Mulyati, Tita, dkk. (2017). *Effect of Integrating Children's Literature And SQRQCQ Problem Solving Learning On Elementary School Student's Mathematical Reading Comprehension Skill*. *International Electronic Journal of Mathematics Education*. 12(3), 217-232.
- Rostika, Deti dan Herni Junita. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD dalam Pembelajaran Matematika dengan Model Diskursus Multy Represensation (DMR). *Jurnal Pendidikan Dasar*. 9 (1), 45-46.
- Suparno, Paul. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami, Firdaus Dyah, dkk. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV SDN Blimbing. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21: 673-683*. Malang, 16 mei 2017: Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Widayati, Ani. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 6(1), 87-93.
- Winarni, Endang Setyo dan Sri Harmini. (2014). *Matematika Untuk PGSD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.